



Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Kelas IV SD GMIM I Tomohon

Norma N. Monigir

Program studi PGSD FIP UNIMA Manado

Email: non_modigir@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 Mei 2021

Direvisi: 19 Juni 2021

Dipublikasikan: Juni 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.8000590

Abstract:

This research was conducted based on the results of preliminary observations carried out in class IV GMIM 1 Tomohon Elementary School where based on observations made on social studies learning it was found that the quality of social studies learning was not optimal, because the teacher was less skilled and creative in presenting the material, the teacher only used the lecture method, was rote and the use of props was less attractive to students so that it caused boredom and students were less passionate about learning and had an impact on the achievement of low student learning outcomes. This can be seen from 30 students, only 6 students got high scores and 24 students got poor scores. This study aims to improve social studies learning outcomes through the application of the Group Investigation learning model for fourth grade students of GMIM 1 Tomohon Elementary School. The method used in this research is a Classroom Action Research (PTK) design that refers to the Kemmis and Mc. Taggart model design which consists of 4 stages namely planning, action, observation, and reflection carried out in two cycles. In the implementation of cycle I student learning outcomes were 64.17% and in cycle II increased to 86%. Thus it can be concluded that the Application of the Group Investigation Model can Improve Social Studies Learning Outcomes of Grade IV Students of GMIM 1 Tomohon Elementary School, which initially in cycle I students did not understand the subject matter and after students were given understanding and evaluation, there was a change in satisfactory learning outcomes in cycle II. Therefore, it is suggested that the fourth grade teacher of GMIM 1 Tomohon Elementary School can use the Group Investigation Learning model because it can improve social studies learning outcomes.

Keywords: Group Investigation Model, Social Studies Learning outcome

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Proses pendidikan di Sekolah tidak lepas dari kegiatan belajar dan mengajar. Dua

hal inilah yang berperan dalam proses pertukaran informasi dan pengetahuan baru baik dari guru ke siswa, dari siswa ke guru maupun dari siswa ke siswa.

Pengembangan pendidikan IPS tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja. Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang

dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pendidikan IPS khususnya di SD. Keterampilan mencari, memilih, mengolah dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warga negara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS yang dilakukan di kelas IV SD GMIM 1 Tomohon menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas berlangsung satu arah imana kegiatan belajar mengajar banyak dilakukan oleh guru. Di kelas tersebut siswa cenderung pasif, tidak berani bertanya meskipun tidak paham dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang memperhatikan penjelasan guru tentang contoh pengerjaan soal di papan tulis, bahkan ada siswa yang diam saja dan ada juga yang bermain-main sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran. Maka ditemukan adanya masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, disebabkan karena guru yang kurang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari 30 siswa hanya 6 siswa saja yang mendapat nilai tinggi dan 24 siswa mendapat nilai kurang. Metode ceramah yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan kurang motivasi untuk belajar sehingga siswa menjadi bosan. Metode ceramah yang digunakan guru membuat siswa hanya mendengarkan saja dengan tidak mengembangkan aktivitas yang lain seperti bertanya, berdiskusi, menganalisa permasalahan serta menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya, yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Strategi belajar kooperatif *Group Investigation* dikembangkan oleh Salomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel (Rusman 2012 : 220). Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik *Group Investigation* adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan materi yang akan dibahas selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.

Menurut Trianto (dalam Ahmad 2014 : 235) Investigasi kelompok merupakan tipe pembelajaran berkelompok yang melibatkan siswa dalam perencanaan baik dari topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pembelajaran tipe ini merupakan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada pembelajaran yang berpusat pada guru, di samping itu tipe ini memerlukan pengajaran keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik pada siswa. Joyce dan Weil (dalam Ahmad 2014 : 235) menjelaskan Investigasi kelompok merupakan tipe pembelajaran kelompok yang memiliki konsep dasar memberikan dan memunculkan permasalahan untuk merangsang siswa bereaksi dan melakukan pemecahan masalah tersebut. Selanjutnya, Joyce dan Weil mengemukakan bahwa sistem sosial model pembelajaran ini berlandaskan proses demokrasi dan keputusan kelompok. Kebingungan yang diciptakan haruslah alamiah, tidak bisa dipaksakan serta pertanyaan yang diajukan haruslah asli. Pembelajarannya membangun sebuah lingkungan sosial yang kooperatif dan mengajari

keterampilan bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta beberapa penyelesaian masalah demokrasi.

Menurut (Setiawan 2000:8), Model *Group Investigation* memiliki delapan langkah pembelajaran yaitu :

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok secara heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memanggil ketua-ketua kelompok untuk mengambil satu materi tugas yang berbeda.
- d. Masing-masing kelompok secara kooperatif membahas materi yang berisi materi temuan.
- e. Setelah selesai diskusi kelompok, masing-masing juru bicara, menyampaikan hasil pembahasannya.
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2010: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk

lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Pendidikan IPS merupakan padanan dari *sosial studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *sosial studies* yang mengembangkan kurikulum di Amerika Serikat (Mars, dalam Sholihatin 2005: 14). Pembelajaran IPS lebih menekankan aspek pendidikan dari pada transfer konsep, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimilikinya (Mrtorell dalam Sholihatin, 2005: 14). Mata pelajaran IPS di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nursid Sumaatmadja (dalam Sholihatin, 2005:16-15), Tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi juga aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan dan persaingan ini. Melalui pendidikan IPS, anak dibina dan dikembangkan kemampuan mental–intelektualnya menjadi warga negara yang berketerampilan dan berkepedulian sosial serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai–nilai yang terkandung dalam Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada metode penelitian yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (Taniredja dkk, 2011: 24), dengan dua putaran yang terdiri dari empat tahap, yaitu: 1. Perencanaan (planning); 2. Tindakan (acting); 3. Pengamatan (observing); 4. Refleksi (reflecting).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Kakaskasen III dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi dan tes.

Analisis data dilakukan pada akhir tindakan pada setiap siklus. Data dianalisis dengan menggunakan perhitungan persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa. Penentuan ketuntasan dilakukan dengan cara menghitung persentase jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah siswa seluruhnya (Trianto, 2011:63)

$$\text{Rumusnya : } KB = \frac{T}{T_t} \times 100 \%$$

Dimana KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

T_t = Jumlah skor total

Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam satu kelas terdapat \geq (lebih dari atau sama dengan) 85% (Depdikbud dalam Trianto, 2008:171). Setelah dilakukan perhitungan persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar telah mencapai $\geq 75\%$ maka suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajarnya. (Aqib Zainal, 2014 : 41).

HASIL N DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2018 dengan alokasi waktu selama 2 x 35 menit dengan jumlah siswa 30 orang. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

$$\begin{aligned} KB &= \frac{T}{T_t} \times 100 \% \\ &= \frac{1925}{3000} \times 100 \% \\ &= 64,1 \% \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa dalam pembelajaran IPS dengan penggunaan Model *Group Investigation* pada siklus I sebesar 64,16%. Maka dapat dilihat hasil belajar pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 75 % (Aqib Zainal, 2014 : 41).

Siklus II

Penelitian siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2018 dengan jumlah siswa yang hadir 30 orang dan pelaksanaan tindakan ini juga dilakukan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

$$\begin{aligned} KB &= \frac{T}{T_t} \times 100 \% \\ &= \frac{2580}{3000} \times 100 \% \\ &= 86 \% \end{aligned}$$

Dari hasil evaluasi siklus II, pencapaian persentase ketuntasan belajar siswa adalah sebesar 86%. Hal ini menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini mencapai standar ketuntasan dan berhasil.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Dari pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Group Investigation* siswa kelas IV SD Gmim I Tomohon, dari siklus I 64,1% menunjukkan

bahwa pelaksanaan pembelajaran belum berhasil. Hal ini disebabkan siswa belum terlalu memahami konsep dan materi yang diajarkan dan ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru bahkan siswa dalam kelompok kurang memberikan diri atau bisa dibilang kurang melakukan aktivitas dalam kelompok dikarenakan siswa belum terbiasa belajar menggunakan model *Group Investigation*. Kendala lain yang ditemui dalam proses belajar mengajar pada siklus I ini yakni pemahaman guru terhadap model pembelajaran *Group Investigation* masih kurang.

Sedangkan pada siklus II dari hasil observasi terlihat terjadi perkembangan, tercermin dari meningkatnya aktivitas siswa dalam kelompok belajar. hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa selama pelaksanaan pembelajaran yaitu 86%. Dari segi intelektual, siswa sudah lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dimana siswa terlihat senang, bersemangat dan termotivasi pada saat belajar, mampu bekerja sama dalam kelompoknya dan yang menjadi pengamat pada waktu guru mengajar adalah guru kelas sebagai teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi.

Berdasarkan persentase ketuntasan belajar siklus II, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Sains siswa kelas IV SD GMIM I Tomohon.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SD GMIM 1 Tomohon dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD GMIM 1 Tomohon.
2. Melalui penerapan *Group Investigation* proses belajar siswa berjalan baik dan

membuat siswa lebih aktif, kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan guru kelas IV SD GMIM 1 Tomohon dapat menerapkan model *Group Investigation* untuk pelajaran IPS.
2. Diharapkan melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* siswa lebih giat, berperan aktif dan kreatif dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Aqib Zainal. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Yrama Widya
- Dalyono. M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hanafiah dan Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Retika Aditama
- Jihad & Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Rosdijati Nani, M.Pd dan Irma, M.Pd. 2015. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran* Depok :PT Rajagrafino Persada
- Sardjiyo, dkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Trianto. 2006. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarat : Prestasi Pustaka
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya : Kencana Prenada Media Group

UU No. 20 Tahun 2003. 2010. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta : Bening

(<http://ronikurosaky.blogspot.com/2015/04/makalah-group-investigation.html>)

(<http://repository.unpas.ac.id/12653/5/BAB%202%20Welini.pdf>)